

Pelatihan Edukasi Pemberian Kolostrum dengan Metode *Emotional Demonstration* (*Emo-Demo*) pada Kader Posyandu Sebagai Upaya Pencegahan *Stunting*

Mutiara Catra Wulansari^{a,*}, Fatin Setia Anindita^a, Farida Wahyu Ningtyias^a, Dhuha Itsnanisa Adi^a,
Nur Fitri Widya Astuti^a

^a Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember, Indonesia.

E-mail: farida.fkm@unej.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata kunci:
Emo-demo;
Kolostrum;
Edukasi;
Stunting.

ABSTRAK

Stunting (kerdil) menjadi permasalahan gizi yang sedang dihadapi Kabupaten Jember. Kabupaten Jember termasuk satudari 11 Kabupaten prioritas penanganan *stunting* di Jawa Timur. Desa Arjasa merupakan salah satu Desa di Kabupaten Jember dengan prevalensi *stunting* sebesar 24,56% pada tahun 2018 berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jember. Salah satu faktor risiko terjadinya *stunting* yaitu bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif memiliki keterkaitan dengan pemberian kolostrum pada bayi. Upaya preventif melalui edukasi yang dapat menyentuh aspek emosional merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk menurunkan prevalensi *stunting*. *Emo-Demo* merupakan salah satu metode edukasi interaktif dengan memanfaatkan dorongan emosi untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada sasaran. Pelatihan edukasi pada kader Posyandu di Desa Arjasa ini menggunakan modul *Emo-Demo* “Kolostrum itu Penting”. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan untuk mencegah *stunting* sebesar 8%. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Emo-Demo* merupakan salah satu alternatif edukasi kesehatan yang dapat dikembangkan dan digunakan untuk menurunkan prevalensi *stunting*.

1. Pendahuluan

Kabupaten Jember merupakan satu dari sebelas kabupaten prioritas penanganan *stunting* di Jawa Timur. Menurut data Dinas Kesehatan Jember pada tahun 2018, Desa Arjasa merupakan salah satu wilayah yang masih memiliki masalah *stunting* dengan prevalensi sebesar 24,56%.

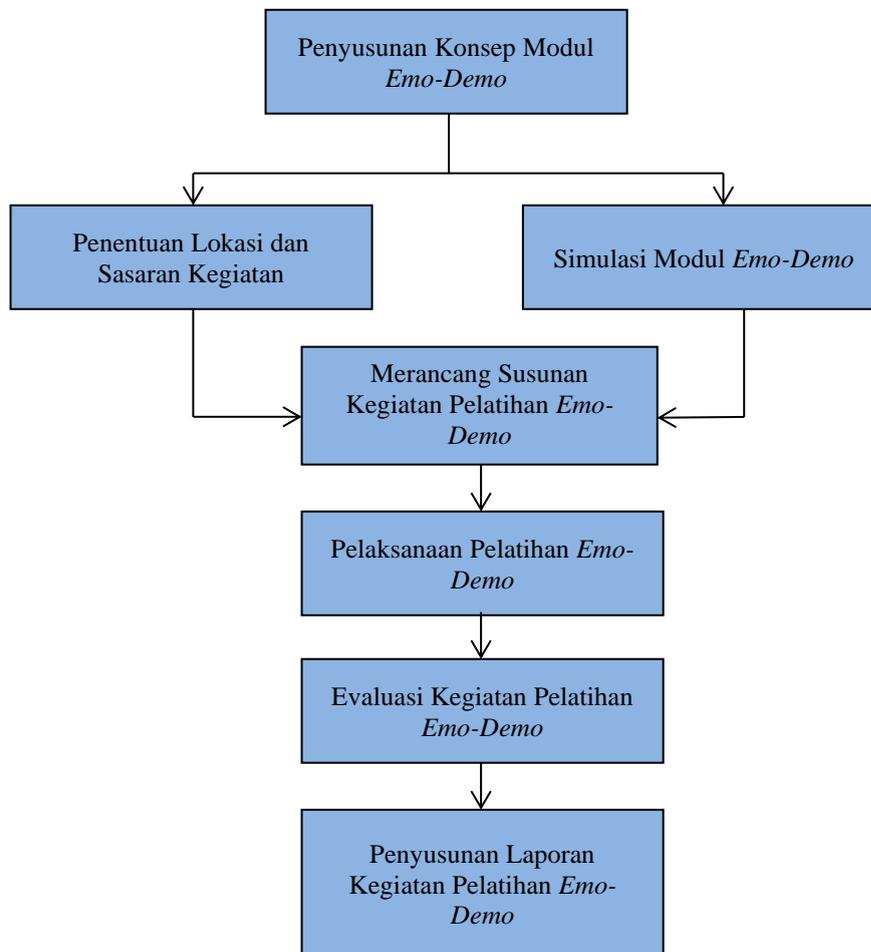
Salah satu faktor risiko terjadinya *stunting* yaitu bayi tidak diberikan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif akan memiliki imunitas tubuh yang baik sehingga menurunkan risiko terkena penyakit infeksi. *Stunting* dapat terjadi pada anak-anak yang sering mengalami penyakit infeksi. Penelitian yang dilakukan oleh Nurkarimah *et al.* (2018) di Pekanbaru menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-24 bulan. Penelitian yang dilakukan oleh Azriful *et al.* (2018) di Majene juga menunjukkan bahwa 57% bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif mengalami *stunting*.

Pemberian ASI eksklusif erat kaitannya dengan pemberian kolostrum pada bayi. Kolostrum penting diberikan kepada bayi karena lebih banyak mengandung protein, vitamin A, immunoglobulin A dan laktoferrin yang berperan penting dalam meningkatkan daya tahan tubuh bayi terhadap penyakit infeksi (Kanisius, 1992). Bayi yang diberikan kolostrum akan memiliki daya tahan tubuh yang lebih baik dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapatkan kolostrum. Oleh karena itu perlu adanya edukasi kesehatan terkait kolostrum sebagai upaya untuk mencegah *stunting*.

Emo-Demo merupakan salah satu metode promosi kesehatan interaktif yang dikembangkan dari teori perubahan perilaku *Behaviour Centered Design* (BCD) yang lebih bersifat imajinatif, inovatif dan provokatif dengan memanfaatkan dorongan emosi sasaran edukasi. Aplikasi metode *Emo-Demo* dapat dilakukan melalui pemberdayaan kader Posyandu yang nantinya dapat disalurkan kepada masyarakat. Oleh karena itu, dilakukan pengembangan modul *Emo-Demo* dengan tema “Kolostrum itu Penting” yang dipraktikkan pada kader Posyandu di Desa Arjasa sehingga kader dapat memperoleh informasi terkait keterkaitan kolostrum dengan kejadian *stunting*. Adanya edukasi ini diharapkan dapat mencegah terjadinya *stunting* di Kabupaten Jember khususnya di Desa Arjasa.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan *Emo-Demo* kepada kader dilaksanakan di balai desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember pada hari Sabtu, 23 November 2019 pukul 08.00 WIB. Adapun alur pelaksanaan kegiatan pelatihan *Emo-Demo* pada kader posyandu di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan

Prosedur pertama yang dilakukan adalah menyusun modul *Emo-Demo* yang memiliki keterkaitan dengan kejadian *stunting*. Modul tersebut dikembangkan berdasarkan salah satu faktor risiko kejadian *stunting* yaitu bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif memiliki keterkaitan dengan pemberian kolostrum sehingga dilakukan pengembangan modul tentang pemberian kolostrum untuk mencegah kejadian *stunting*. Setelah modul dikembangkan maka dilakukan simulasi pelaksanaan promosi kesehatan melalui *Emo-Demo* agar mendapatkan saran dan kritik yang bermanfaat untuk pelaksanaan kegiatan *Emo-Demo* sehingga saat dilaksanakan pelatihan diharapkan tujuan dari dilaksanakannya pelatihan dapat tercapai dengan baik. Kegiatan selanjutnya yaitu menentukan sasaran dan lokasi kegiatan pelatihan metode *Emo-Demo*. Lokasi yang disepakati sebagai tempat dilakukannya pelatihan *Emo-Demo* yaitu Desa Arjasa karena di wilayah tersebut masih mengalami permasalahan gizi yaitu *stunting*. Sedangkan sasaran yang ditetapkan yaitu Kader Posyandu. Pemilihan Kader Posyandu didasarkan pada perlunya pemberdayaan masyarakat di suatu Desa agar masyarakat lebih berdaya dan diharapkan Kader dapat mempraktekkan saat kegiatan Posyandu sehingga informasi mengenai kolostrum dapat dipahami masyarakat dan dapat menurunkan kejadian *stunting* di Desa Arjasa.

Kegiatan selanjutnya yaitu menyusun rangkaian kegiatan pelatihan *Emo-Demo* di Desa Arjasa. Penyusunan rangkaian kegiatan dilakukan satu hari sebelum dilaksanakannya pelatihan kemudian dilaksanakan pelatihan pada Kader Posyandu Desa Arjasa dan dilakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan baik evaluasi pelaksanaan ataupun evaluasi pada akhir pelaksanaan. Kegiatan diakhiri dengan penyusunan laporan kegiatan pelatihan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan *Emo-Demo* tentang “Kolostrum itu Penting” dimulai dengan mengukur tingkat pengetahuan Kader Posyandu mengenai kolostrum sebelum dilakukan pelatihan. Fasilitator membacakan empat soal yang berisi tentang pengertian kolostrum, ciri-ciri kolostrum dan manfaat yang didapatkan jika bayi mendapatkan kolostrum. Kegiatan Pre test dilakukan agar dapat dilakukan perbandingan pengetahuan Kader Posyandu sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan *Emo-Demo* tentang “Kolostrum itu Penting”.



Gambar 2. Pembacaan *Pre test* oleh fasilitator.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan memberikan informasi kesehatan mengenai kolostrum. Fasilitator memberikan penjelasan mengenai kolostrum atau ASI kuning kepada Kader baik ciri-ciri kolostrum, manfaat yang didapatkan bayi jika diberikan kolostrum dan mitos-mitos yang telah berkembang di masyarakat mengenai kolostrum misalnya ASI yang pertama kali keluar tidak dapat diberikan kepada bayi ASI tersebut adalah air susu ibu yang basi. Fasilitator juga menjelaskan bahwa bayi tidak mendapatkan kolostrum akan memiliki daya imunitas tubuh yang buruk jika dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan kolostrum. Jika daya tahan tubuh bayi buruk maka bayi akan rentan terhadap penyakit infeksi sehingga berdampak pada status gizi.



Gambar 3. Fasilitator memberikan penjelasan mengenai kolostrum.

Untuk memberikan gambaran perbandingan mengenai daya tahan tubuh bayi yang mendapatkan kolostrum dan bayi yang tidak mendapatkan kolostrum saat melawan bakteri penyebab penyakit, maka dilakukan praktik *Emo-Demo* dengan melibatkan dua orang relawan yang berperan sebagai Ibu Sri (Ibu yang memberikan kolostrum pada bayinya) dan Ibu Rumpi (Ibu yang tidak memberikan kolostrum pada bayinya).

Kegiatan dimulai dengan memperkenalkan alat dan bahan yang diperlukan untuk melakukan *Emo-Demo* seperti 2 buah gelas diibaratkan sebagai tubuh bayi, minyak sebagai kolostrum, air sebagai ASI dan bubuk kopi sebagai bakteri atau virus penyakit. Ibu Sri kemudian menuangkan minyak sebagai ilustrasi bahwa ibu Sri telah memberikan kolostrum pada bayinya. Kemudian Ibu Sri dan Ibu Rumpi sama-sama menuangkan air putih yang diibaratkan sebagai ASI ke dalam masing-masing gelas yang dipegang. Selanjutnya, kedua gelas tersebut ditaburi bubuk kopi sebagai bakteri atau virus penyakit yang menyerang bayi. Ibu Sri yang memberikan kolostrum mendapatkan kondisi air yang lebih bening jika dibandingkan dengan Ibu Rumpi yang airnya sangat keruh ketika dimasukkan kopi yang diibaratkan sebagai bakteri penyebab penyakit. Dengan membandingkan kondisi kedua gelas yang dipegang Ibu Sri dan Ibu Rumpi, fasilitator menanyakan kepada peserta lain mengenai kondisi air dalam gelas yang dipegang Ibu Sri dan Ibu Rumpi. Dengan melihat perbandingan warna pada gelas Ibu Sri dan Ibu Rumpi, peserta pelatihan dapat memberikan pendapat dan memahami bahwa bayi Ibu Sri lebih kuat daya tahan tubuhnya jika dibandingkan dengan bayi Ibu Rumpi.



Gambar 4. Proses *Emo-Demo* Kolostrum Yang Melibatkan Kader

Hasil kegiatan pelatihan *Emo-Demo* dengan tema “Kolostrum itu Penting” menunjukkan bahwa dengan memberikan pelatihan pada Kader Posyandu Desa Arjasa dapat meningkatkan pengetahuan mengenai kolostrum. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil evaluasi yang dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan Kader Posyandu tentang kolostrum melalui metode pengujian *pre test* dan *post test*. Berikut hasil skor dari masing-masing *pretest* dan *posttest* yang telah dijawab oleh Kader Posyandu :

Tabel 1. Skor *Pre test* dan *Post test*

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Benar n(%)	Salah n(%)	Benar n(%)	Salah n(%)
1.	Kolostrum adalah ASI kuning yang pertama keluar	70	30	100	0
2.	ASI kuning sebaiknya diperah dan dibuang karena ASI tersebut adalah ASI yang basi	0	100	0	100
3.	ASI kuning dapat meningkatkan daya tahan tubuh bayi agar tidak mudah sakit	100	40	100	40
4.	Setelah ibu melahirkan, hendaknya bayi tidak diberikan ASI kuning agar tidak diare.	100	0	100	0

Berdasarkan hasil *pre test* dan *post test* dapat diketahui bahwa ada peningkatan pengetahuan kader posyandu mengenai kolostrum. Rata-rata jawaban benar pada saat dilaksanakan *pre test* adalah sebesar 82% dan meningkat menjadi 90% ketika setelah dilaksanakan promosi kesehatan menggunakan metode *Emo-Demo*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan Astuti (2017) pada Kader Posyandu di Depok, hasil penelitian menunjukkan bahwa 87,5% kader meningkat pengetahuannya setelah dilakukan pelatihan *Emo-Demo* mengenai manajemen laktasi. Saat dilakukan *pre test*, terdapat 29,2% yang memiliki nilai pengetahuan 90-100 dan setelah dilakukan pelatihan *Emo-Demo* sebanyak 62,5% sasaran memiliki nilai dengan rentang 90-100. Hasil uji statistik menggunakan Uji T berpasangan diperoleh nilai $p = 0,0004$ yang artinya terdapat perbedaan pengetahuan kader saat sebelum dan sesudah dilakukan *Emo-Demo*. Penelitian yang dilakukan oleh Amareta dan Ardianto (2017) juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan serta perbedaan pengetahuan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan praktik *Emo-Demo* mengenai cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan nilai $p = 0,0001$.

Metode *Emo-Demo* terbukti dapat lebih memudahkan sasaran promosi kesehatan dalam memahami informasi kesehatan yang disampaikan fasilitator. Dengan metode ini sasaran dapat lebih aktif dan interaktif dengan fasilitator dan dapat lebih bisa menerima informasi karena proses penyampaian informasi dilakukan bersamaan dengan praktik atau permainan yang menyenangkan bagi sasaran.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada kegiatan *Emo-Demo* “Kolostrum Itu Penting” terdapat peningkatan pengetahuan mengenai kolostrum yaitu sebesar 8% yang didapatkan berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*. Dari seluruh rangkaian kegiatan *Emo-Demo* “Kolostrum Itu Penting” pada kader di desa Arjasa, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Emo-Demo* ini dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran kader yang mudah diterapkan dan dipraktekkan sebagai upaya pencegahan *stunting* dengan pemberian Kolostrum dan ASI eksklusif.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat, Ibu-Ibu Kader Posyandu, Bidan Desa dan perangkat Desa yang telah mendukung terlaksananya pelatihan *Emo-Demo* tentang “Kolostrum itu Penting”. Terimakasih juga kepada rekan-rekan mahasiswa FKM UNEJ minat Gizi Masyarakat yaitu Hartin Fina Meidika, Heny Zumrotul Wahidah, Stephanie Aprilia Kusuma, Savira Laksita Maharani, Siti Safira Anani.

Daftar Pustaka

- Amareta, D.I dan Ardianto, E.T. 2017. Peningkatan praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada anak usia sekolah menggunakan metode *Emo-Demo*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. Vol 9(02).
- Astuti, N. H. 2017. Peningkatan pengetahuan kaderPosyandu dalam manajemen laktasi di Kelurahan Rangkapan jaya kecamatan Pancoran Mas Kota Depok. *Jurnal Arkesmas*. Vol 2(01):109-114.
- Azriful.,Bujawati, E.,Habibi.,Aeni, S dan Yusdarif. 2018. Determinan kejadian stunting pada balita 24-59 bulan di Kelurahan Rangan Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. *Public Health Science Journal*. Vol 10(02):192-203.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Jember. 2018. *Angka Balita Stunting di 50 Puskesmas Kabupaten Jember*. Jember: Dinas Kesehatan Kabupaten Jember.
- Nurkarimah.,Hasanah, O dan Bayhakki. 2018. Hubungan durasi pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak. *Jurnal JOM FKp*. Vol 5(02):184-192.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). 2017. *100 Kabupaten Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Jakarta: TNP2K.
- World Health Organization. 2019. *World Health Statistic Data Visualization Dashboard*.<https://apps.who.int/gho/data/node.sdg.2-2-viz-1?lang=en>. [Diakses 10 Oktober 2019]